

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara berkomunikasi. Teknologi informasi ini telah merovolusi komunikasi manusia sejak abad ke-21 sampai mengubah kebiasaan manusia dalam segi bahasa dan budaya. Menjadikan sebuah keunggulan adanya perkembangan dalam menyampaikan informasi dan komunikasi. Seiring waktu terus berlanjut, perkembangan teknologi dan informasi ini mampu berkembang hingga menghasilkan teknologi berbasis internet dan mempercepat informasi yang mudah dan praktis. Adanya bantuan teknologi, hampir semua keperluan dan kebutuhan tercukupi dari mulai kebutuhan sehari-hari, bersosialisasi, hiburan hingga pencarian informasi dengan disebut media sosial (Tsurayya & Annisa, 2023).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 juga telah membawa perubahan mendasar dalam cara berkomunikasi, berinteraksi, dan mengekspresikan diri. Era digitalisasi yang ditandai oleh hadirnya berbagai platform media sosial telah mengubah wajah komunikasi manusia secara signifikan. Termasuk dalam hal penggunaan bahasa. Pergeseran komunikasi dari ruang fisik ke ruang digital ini tidak hanya mempengaruhi kecepatan penyebaran informasi, tetapi juga melahirkan bentuk-bentuk baru dalam berbahasa yang memiliki ciri khas tersendiri. Dalam konteks global, perkembangan ini mendorong munculnya variasi bahasa baru yang lahir dari interaksi yang sering kali melampaui batas-batas geografis dan budaya (Dian Maharani et al., 2025).

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa dampak yang signifikan terhadap evolusi bahasa, khususnya dalam konteks kosakata gaul yang digunakan oleh generasi Alpha dan salah satu generasi yang lahir di era platform media sosial. Yang menjadi ruang hiburan tetapi menjadi ruang

untuk berekspresi dan menciptakan berbagai kosakata baru yang unik dan menyebar.

Media sosial merupakan platform berbasis internet yang sering digunakan oleh manusia pada zaman sekarang untuk memenuhi kebutuhan dan dapat digunakan untuk saling berbagi pengalaman, keseruan serta kolaborasi. Menurut Qadir & Ramli (2024), sosial media berbasis internet juga dapat memungkinkan penggunaannya untuk berpartisipasi, berbagi dan membuat konten seperti gambar, video maupun suara dalam ruang virtual. Media sosial memfasilitasi adanya penggunaan dua arah dan memberikan ruang untuk berinteraksi serta informasi yang diinginkan akan muncul seketika. Media sosial yang sering dipakai oleh masyarakat, beberapa aplikasi seperti aplikasi Tiktok, Facebook, Youtube dan aplikasi lainnya. Namun peneliti disini akan berfokus pada sumber data yang ada dalam aplikasi Tiktok.

Platform media sosial yang berkembang pesat, Tiktok menjadi salah satu fenomena paling menonjol dalam digital global maupun nasional. Berdasarkan data yang dirilis oleh firma riset Statistika pada Agustus 2024, Indonesia menempati posisi pertama sebagai negara dengan jumlah pengguna Tiktok terbesar di dunia, yakni mencapai 157,6 juta pengguna per Juli 2024 melampaui Amerika Serikat yang berada di posisi kedua dengan 120,5 juta pengguna. Hingga pada Maret 2025, angka tersebut meningkat melampaui 160 juta pengguna aktif bulanan. Data ini menunjukkan betapa masifnya penetrasi Tiktok di Indonesia dan bagaimana platform ini telah menjadi ruang komunikasi utama bagi masyarakat, khususnya generasi muda (Rianto, 2024).

Tiktok adalah sebuah aplikasi berbasis internet untuk membuat dan mengabadikan sebuah konten, pendidikan, hiburan, serta berita informasi. Aplikasi Tiktok ini didirikan oleh orang yang berasal dari China yaitu Zhang Yiming pada tahun 2016 (Sinaga & Mailin, 2023). Seiring berkembangnya usia pengguna aplikasi ini tentu dari semua kalangan generasi memakai aplikasi Tiktok termasuk generasi saat ini sedang masuk masanya yaitu generasi Alpha.

Dominasi Tiktok di Indonesia tidak hanya tercermin dari jumlah pengguna, tetapi juga dari intensitas penggunaannya. Berdasarkan laporan *Indonesia Digital Report Statshot 2025* dari *We Are Social*, rata-rata orang Indonesia menghabiskan waktu sekitar 44 jam 54 menit per bulan di Tiktok hampir dua kali lipat lebih lama dibandingkan Youtube yang berada di posisi kedua. Sebanyak 72% pengguna Tiktok di Indonesia pun berusia di bawah 34 tahun, sehingga platform ini menjadi ruang ekspresi utama bagi generasi muda. Termasuk Generasi Alpha. Durasi penggunaannya yang tinggi ini secara tidak langsung memengaruhi pola bahasa yang digunakan pengguna dalam kehidupan sehari-hari (Izzul, 2025).

Generasi Alpha yang lahir pada rentang tahun 2010 sampai 2024, merupakan generasi pertama yang tumbuh dan berkembang di era digital. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh demografer Australia, Mark untuk menyebut generasi yang lahir setelah Generasi Z dan sudah bersentuhan dengan teknologi digital sejak bayi. Generasi ini sering disebut sebagai *screenager* generasi yang hidupnya sangat terikat dengan layar digital. Mereka tumbuh bersama kecerdasan buatan, perangkat pintar dan media sosial sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Diperkirakan saat seluruh anggota Generasi Alpha lahir, populasi mereka akan mencapai sekitar 2 miliar di dunia, menjadikannya generasi terbesar yang pernah tercatat dalam sejarah (Zaenudin, 2025).

Era sekarang dengan akses teknologi yang sangat mudah dan intensif. Mereka memiliki karakteristik unik dalam berkomunikasi yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital serta dari konten-konten media sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bahasa yang digunakan oleh generasi ini sangat penting karena melahirkan bahasa baru dari kalangan generasi Alpha. Jadi tidak heran dalam pertumbuhannya banyak sekali istilah-istilah perkataan yang muncul karena sudah berdampingan dengan dunia media sosial berbasis internet pada masa anak-anak usia dini (Yuliandari, 2020).

Karakteristik unik Generasi Alpha sebagai *digital native* yang sesungguhnya turut melahirkan fenomena kebahasaan yang khas. Berbeda

dengan generasi sebelumnya. Generasi Alpha tidak hanya mengonsumsi konten digital. Tetapi juga aktif memproduksi dan menyebarkan kosakata-kosakata baru yang lahir dari ekosistem internet, meme, game, konten video pendek. Istilah-istilah seperti *skibidi*, *sigma*, *rizz*, *aura*, *bussin* dan *no cap* merupakan contoh kosakata gaul yang populer di kalangan Gen Alpha dan tersebar luas melalui platform TikTok. Kosakata ini bukan sekedar tren sesaat, melainkan mencerminkan cara Gen Alpha dalam membangun identitas sosial dan budaya mereka melalui bahasa (Marwanti et al., 2024).

Fenomena kosakata gaul Gen Alpha di TikTok dalam Perspektif linguistik khususnya semantik, menyimpan kompleksitas makna yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Semantik sebagai cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna kata, frasa dan kalimat menjadi alat analisis yang relevan untuk memahami fenomena ini. John Lyons dalam karyanya *Linguistic semantic* Lyons (1977) menawarkan kerangka analisis yang komprehensif mencakup konsep *sense* (makna), *denotations* (denotasi), *reference* (referensi), relasi makna (sinonimi, antonimi, hiponimi, hiperonim), pergeseran makna serta medan makna. Pendekatan Lyons yang holistik dan struktural ini dinilai sangat relevan untuk menganalisis pergeseran dan pembentukan makna pada kosakata gaul yang lahir dari dunia digital (Lyons, 2001).

Perkembangan bahasa gaul generasi Alpha yang cepat dan dinamis juga menimbulkan permasalahan, seperti kesulitan dalam memahami makna kata, penyimpangan makna, serta tantangan dalam regulasi penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam konteks regulasi bahasa Indonesia, Indonesia memiliki payung hukum yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia, yaitu Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Pasal 36 ayat (1) UU tersebut menegaskan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara yang wajib digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan media massa. Regulasi ini menjadi landasan penting dalam menjaga kelestarian bahasa Indonesia ditengah arus globalisasi dan perkembangan

bahasa gaul di media sosial (Zihan, 2024).

Bahasa gaul adalah sebuah perkumpulan sebuah kata-kata dengan istilah tertentu yang sering diucapkan oleh anak-anak usia remaja dengan istilah tertentu yang menyimpang atau bertentangan dari makna. penggunaan serta penguasaan dalam pemahaman bahasa gaul itu sulit di pahami karena bahasa gaul ini memiliki makna yang unik, khusus untuk kalangan generasi. (Febrianti & Sholihatin, n.d.)

Al-Quran juga menekankan pentingnya menjaga tutur dalam berinteraksi sosial. Dalam surat Al-Hujurat ayat 11. Allah SWT berfirman ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِغِيبٍ ۚ بَعْضُ الْأُنثَىٰ أَفْسَوْقٌ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suau kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (uang mengolok-olok)”* (Q.S Al-Hujurat : 11).

Berdasarkan ayat di atas dalam perspektif keagamaan mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati dan menjaga bahasa dalam komunikasi, termasuk dalam penggunaan bahasa gaul di media sosial. Hal ini menjadi landasan moral dan etika yang relevan dalam konteks penelitian ini. Mengingat bahasa gaul yang digunakan harus tetap memperhatikan nilai-nilai kesopanan dan penghormatan antar sesama.

Setiap generasi pasti memiliki kosa kata yang mencerminkan identitas generasi itu sendiri, salah satunya generasi Alpha. Bahasa gaul yang digunakan generasi Alpha di kesehariannya dan penggunaannya di media sosial dengan bahasa baku yang diajarkan di sekolah tentu ini menjadi tantangan tersendiri. Sehingga menyebabkan kesulitan dalam komunikasi antargenerasi serta potensi menurunnya kemampuan bahasa Indonesia dengan baik dan benar di kalangan usia remaja dan para pelajar. Hal ini juga berdampak pada efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia yang harus menjembatani bahasa gaul dan bahasa baku agar pembelajaran lebih kontekstual, menarik dan seru

bagi pelajar dan pemahaman baru bagi pendidik untuk mengikuti perkembangan bahasa di tiap generasi (Dariz Radyananda Barus et al., 2023).

Fenomena ini sangat menarik dan relevan, Meskipun perlu adanya analisis makna untuk mengkaji penggunaan kosa kata gaul Gen alpha yang saat ini sedang tren di kalangan generasi Alpha. Serta pengaruh dalam penerapan pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ini memiliki kebaruan yang signifikan, yaitu mengintegrasikan analisis semantik Jhon Lyons serta implikasi untuk digunakan di pembelajaran Bahasa Indonesia. Serta pemanfaatan media sosial Tiktok sebagai sumber data utama. Pendekatan ini memiliki perspektif baru dalam memahami dan mengkaji makna suatu kosa kata Gen Alpha yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian linguistik di Indonesia. Analisis semantik ini menjadi pendekatan yang relevan dalam penelitian ini, serta mengkaji dan mempelajari makna kata dan hubungan antarmakna sehingga dapat membantu mengungkap makna sebenarnya dari kosakata gaul yang digunakan generasi Alpha dalam media sosial tiktok.

Terdapat dua puluh empat kosakata yang diakumulasikan dari lima konten dan salah satu konten feed Tiktok dari akun @ANM6 yang banyak diambil data serta beberapa hastag gen Alpha. Diantaranya: *Sigma, Skibidi, Ohio, Rizz, Lookmaz Mogger, Gyat, Fanum Tax, Sus, Flex, Delulu, Cringe, Gucci, Slay, No Cap, Yapping, Lit, Big L, + 1000 Aura, Ate, Cheugy, Fax, Clout, Bussin* dan *Drip*. Dari setiap kosakata dibagi dalam beberapa tipe diantaranya sikap, ekspresi, emosi, identitas dan penilaian yang menggambarkan maksud dari kosakata gaul Gen Alpha.

Kosakata gaul Gen Alpha di Tiktok menampilkan fenomena semantik yang beragam dan kompleks. Kata *Skibidi*, misalnya, pada awalnya tidak memiliki makna linguistik yang jelas lahir dari video viral seseorang Tiktokers yang menggerakkan perutnya mengikuti irama musik pada 2022, namun kemudian mengalami pergeseran makna sehingga digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang buruk, mencurigakan atau absurd. Kata *Rizz*, yang merupakan pemendekan dari kata Inggris *Charisma*, bergeser maknanya

dalam penggunaannya Gen Alha menjadi representasi daya tarik atau pesona sosial. Kata *Sigma* yang semula merupakan huruf Yunani mengalami perluasan makna menjadi penanda seseorang yang mandiri, percaya diri, dan dianggap keren. Fenomena pergeseran makna seperti ini dalam perspektif Lyons dapat dianalisis melalui konsep penyempitan, perluasan, dan ameliorasi atau penyempitan makna.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah-celah penelitian yang telah diidentifikasi. Secara teoretis, penelitian ini akan memberikan kontribusi baru berupa pemetaan komprehensif tentang jenis-jenis perubahan makna, relasi makna pada kosakata gaul Gen Alpha di Tiktok menggunakan teori semantik Jhons Lyons. Temuan ini akan memperkaya khazanah penelitian linguistik, khususnya semantik leksikal dalam konteks bahasa digital Indonesia. Penelitian ini juga akan berkontribusi pada pengembangan teori semantik dengan menguji relevansi dan aplikabilitas teori Lyons dalam menganalisis fenomena kebahasaan yang lahir dari ekosistem digital yang dinamis dan terus berubah.

Penggunaan kosakata gaul gen alpha di Tiktok tidak hanya merupakan fenomena linguistik semata, tetapi juga memiliki implikasi serius terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. penelitian oleh Riza Yana Novita & Cholifah Tur Rosidah (2025), mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa gaul dari media sosial termasuk Tiktok secara signifikan mempengaruhi pemahaman Bahasa Indonesia di kalangan siswa sekolah dasar dan sekolah menengah serta menjadi subjek penerapan diperguruan tinggi pada mata kuliah Semantik. Penelitian ini menemukan adanya kesulitan siswa dalam membedakan antara ragam bahasa informal (gaul) dan formal, yang mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam penggunaan bahasa pada konteks yang membutuhkan bahasa formal.

Menurut Ratnasari & Yuanita (2025), mengidentifikasi adanya fenomena “pemborosan kata” di kalangan Gen Z dan Gen Alpha di media sosial yang mengikis nilai-nilai Bahasa Indonesia. kondisi ini menciptakan tantangan serius bagi guru Bahasa Indonesia dalam merumuskan strategi pembelajaran

Bahasa Indonesia yang efektif, adaptif, dan kontekstual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dalam penelitian ini maka menghasikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna kosakata gaul Gen Alpha yang digunakan dalam media sosial Tiktok berdasarkan perspektif teori Jhons Lyons mencakupi (*sense*, *reference*, denotasi, konotasi, relasi makna dan medan makna)?
2. Bagaimana pola pergeseran makna kosakata gaul gen alpha di Tiktok (perluasan, penyempitan, ameliorasi, dan peyorasi) menurut analisis komponen makna Jhons Lyons?
3. Bagaimana implikasi hasil analisis semantik kosakata gaul Gen Alpha jika di terakan dalam mata kuliah Semantik di perguruan tinggi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis makna kosakata gaul Gen Alpha dalam media sosial Tiktok berdasarkan teori semantik Jhons Lyons secara komprehensif, meliputi aspek *sense*, *reference*, konotasi, denotasi, relasi makna, dan medan makna.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan pola-pola pergeseran makna yang terjadi pada kosakata gaul Gen Alpha di Tiktok, termasuk proses perluasan makna, penyempitan makna, ameliorasi, dan peyorasi.
3. Menganalisis dan merumuskan rekomendasi praktis terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi pada mata kuliah Semantik, termasuk implikasi bagi strategi pembelajaran, pengembangan bahan ajar, dan peningkatan kesadaran linguistik bagi mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat ini mencakup nilai-nilai yang diperoleh dari penelitian tersebut bagi untuk pengembangan, penerapan maupun analisis, maka Secara teoritis, penelitian ini diharapkan:

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian semantik leksikal digital sebagai subdisiplin linguistik yang mengkaji makna dalam konteks bahasa digital.
2. Memperkaya khazanah penelitian linguistik di Indonesia dengan menghadirkan aplikasi teori semantik Jhon Lyons dalam analisis fenomena kebahasaan digital yang kontemporer.
3. Memberikan bukti empiris tentang relevansi dan aplikabilitas teori semantik Jhons Lyons dalam menganalisis bahasa gaul di era digital.

Penelitian ini juga bisa menjadi saran bagi pengembangan kurikulum baik dari sekolah atau dari perguruan tinggi maka secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi tiga pihak utama:

1. Bagi guru Bahasa Indonesia

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang ragam bahasa yang digunakan peserta didik di era digital, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan menarik.

2. Bagi peserta didik

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran linguistik mereka tentang perbedaan antara ragam bahasa informal (gaul) dan bahasa Indonesia formal, sehingga mereka mampu menggunakan bahasa yang tepat sesuai situasi dan konteks.

3. Bagi pengembang kurikulum

Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dalam merumuskan kebijakan pengajaran bahasa Indonesia yang responsif terhadap fenomena bahasa digital, serta dalam mengembangkan bahan ajar yang mempertimbangkan realitas kebahasaan peserta didik Generasi Alpha.

Penelitian ini diharapkan menjadi jembatan antara kajian linguistik teoritis dan praktik pendidikan bahasa Indonesia yang relevan di era digital.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini didasarkan pada premis bahwa fenomena kosakata gaul gen Alpha di Tiktok merupakan fenomena kebahasaan yang dapat dianalisis secara sistematis menggunakan teori semantik Jhons Lyons. Penelitian ini berangkat dari fenomena penggunaan Tiktok di Indonesia dari konten-konten yang secara langsung mempengaruhi pola berbahasa Generasi Alpha atau penonton oleh Generasi lain sebagai pengguna Tiktok tersebut. Kosakata gaul lahir dan berkembang dalam ekosistem internet dari platform aplikasi media sosial atau game di kalangan Generasi Alpha, serta memiliki karakteristik semantik yang khas dan dinamis dan sering kali mengalami pergeseran yang signifikan dari makna aslinya. Memahami kompleksibilitas semantik tersebut, penelitian ini mengaplikasikan teori semantik Jhons Lyons sebagai kerangka analisis utama. Teori Lyons dipilih karena menawarkan pendekatan yang komprehensif dan sistematis dalam menganalisis makna.

Penelitian ini menggunakan strategi kompilasi yang dikemukakan oleh ahli linguistik Jhons Lyons (1997) yang menciptakan arah strategis analisis semantik. Spesifiknya adalah kosakata gaul Gen Alpha dianalisis dengan beberapa tahapan dari makna konseptual, asal usul, objek rujukan, relasi makna hingga pergeseran makna sehingga akhir hasilnya akan menjadi saran kerangka pembelajaran Bahasa Indonesia.

Cara mencari makna dalam suatu kosakata ada beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu dengan menerapkan model kompilasi serta perpaduan teori dari Jhons Lyons yang mempermudah proses analisis. Kerangka pemikirain analisis ini dapat dijelaskan sebagai berikut;

Peneliti tentu akan melakukan adanya pengkajian sebuah fenomena-fenomena kondisi pengguna digital sehingga merujuk pada suatu konten-konten penyebaran kosakata gaul Gen Alpha. Dari konten-konten tersebut menghasilkan sebuah data yang akan dianalisis oleh peneliti disini.

Data-data tersebut merupakan data kosakata Gen Alpha yang akan dikaji dengan pendekatan semantik sehingga akan dibedah menggunakan teori Lyons yang meliputi *sense*, *reference*, asal-usul, makna leksikal

(denotasi, konotasi), relasi makna (sinonimi, antonimi, hiponimi dan hipernimi), pergeseran makna, dan medan makna. selain teori pendukung untuk memperkuat proses analisis datanya, diantaranya ada variasi bahasa, karakteristik Gen Alpha, dan kurikulum sebagai bahan acuan untuk temuan penelitian jika diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Alurnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Sense* (makna konseptual)

Sense ini bertujuan untuk membedakan dari denotasi dan *reference*, jadi tidak ada hubungan antara kata dengan dunia nyata. Melainkan hubungan antara kata dengan kata lain dalam satu sistem.

2. *Reference* (objek rujukan)

Berbeda dengan *sense*, *reference* ini lebih kepada hubungan antara eksresi linguistik dengan entitas dan biasanya *reference* lebih bersifat kontekstual.

3. Asal-usul

Adanya asal-usul ini agar mengetahui dari mana lahirnya asal dari suku kata. Sehingga peneliti bisa mengetahui kenapa data kosakata ini bisa di akui sebagai kosakata gaul Gen Alpha.

4. Makna leksikal

Fungsi makna leksikal dalam penelitian ini adalah inti dari kosakata yang akan dianalisis karena makna leksikal bisa menentukan keterhubungan kosakata gaul gen Alpha dengan kata baku atau penjelasan baku yang ada dalam kamus bahasa Indonesia.

5. Denotasi

Denotasi adalah makna yang dari asal-usul tersebut telah disepakati maknanya oleh semua orang. Denotasi lebih kepada makna yang sekarang dan sudah menjadi makna yang di akui Gen Alpha.

6. Konotasi

Bagian konotasi berbeda denotasi, jika denotasi adalah suatu kata yang telah disepakati maka konotasi adalah makna yang subjektif bisa berubah maknanya tetapi tujuan dan maksudnya ke arah yang sama.

7. Relasi makna

Lyons mengembangkan teori yang mengkaji bagaimana kata-kata berhubungan satu sama lain antar kosakata gaul Gen Alpha dalam sistem semantik,

Dua bagian utama dalam relasi makna yang difokuskan oleh Lyons: pertama sinonimi dengan antonimi, kedua hiponimi dan hipermini.

a. Sinonimi dan Antonimi

Sinonimi, adanya sinonim untuk mengetahui apakah ada dua kata yang memiliki makna atau maksud yang sama dalam kosakata gaul Gen Alpha. Antonimi, jika sinonimi adalah dua kata atau lebih yang memiliki makna yang sama, maka antonimi adalah makna yang berlawanan dan Lyons juga membedakan tiga tipe dalam antonim ada antonimi gradual (berlawanan dalam spektrum), antonimi komplementer (berlawanan mutlak), dan antonimi relasional (berlawanan berdasarkan relasi).

b. Hiponimi dan Hipermini

Relasi makna antara makna juga ada yang lebih khusus anggota atau bagian dari kelompok disebut dengan hiponimi. Sedangkan hiperonim adalah kata yang lebih luas mencakup berbagai kelompok. Jika diterapkan dalam konteks kosakata gaul Gen Alpha maka ini bisa menjadi pengelompokan kategori dari tiap tipe makna kosakatanya.

8. Pergeseran makna

Bagian pergeseran makna ini ketika sebuah kata berubah maknanya dari makna asalnya seiring waktu atau perubahan konteks penggunaannya. Dalam kosakata gaul ini terjadi sangat cepat kadang dalam hitungan minggu atau lebih cepat.

Ada empat jenis pergeseran makna utama menurut Lyons:

a. Perluasan

Cakupan perluasan ini makna melebar, seperti kata *Aura* yang dulu hanya bicara soal energi spiritual, kini bisa merujuk ke semua aspek daya tarik seseorang dari penampilan, sikap, cara bicara, bahkan cara diam.

b. Penyempitan

Penyempitan ini cakupannya makna menyempit ke satu hal spesifik. Seperti kata *Sigma* yang dulu hanya huruf Yunani biasa, sekarang khusus merujuk satu tipe kepribadian tertentu.

c. Ameliorasi

Nilai makna naik jadi lebih positif, seperti kata *Rizz* lahir dari potongan kata *Charisma* yang asalnya netral, lalu berkembang menjadi menjadi salah satu pujian tertinggi yang bisa diberikan oleh Gen Alpha kepada seseorang.

d. Peyorasi

Nilai makna jadi lebih negatif. Seperti kata *Skibidi* awalnya tidak punya makna sama sekali, tetapi karena sering dipakai untuk hal-hal yang dianggap jelek atau absurd, lama-kelamaan kata itu sendiri menjadi penanda keburukan.

9. Medan makna

Medan makna merupakan tahap pengelompokan kosakata dari hasil bedah makna, bahwa kosakata tidak bisa berdiri sendiri melainkan berkelompok dalam medan atau ladang dan disadarkan kedekatan makna juga.

10. Kurikulum

Kurikulum menjadi point utama dari hasil bedah makna kosakata dari gaul Gen Alpha yang akan menjadi saran strategis pembelajaran Bahasa Indonesia disekolah ataupun di perguruan tinggi yang mendalami ilmu kebahasaan.

Tahapan alur penelitian diatas maka penjelasan prosesnya sebagai berikut: pertama komponen-komponen input analisis ini berasal dari sebuah fenomena-fenomena ragam bahasa gaul Gen Alpha dari sebuah konten-konten media sosial pada Tiktok, yang dilandasi oleh kebiasaan-kebiasaan keseharian Gen Alpha. Sehingga melahirkan judul penelitian ini yakni “Analisis Semantik Jhons Lyons pada Kosakata Gaul Gen Alpha dalam Media Sosial Tiktok dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”.

Penelitian ini adalah yang mendasari adalah pembahasan tentang kosakata gaul Gen Alpha yang dibedah dengan semantik yang berdasarkan teori Jons Lyons dengan menjelaskan makna konseptual, asal-usul, objek rujukan, makna leksikal, konotasi, denotasi, relasi makna dan pergeseran makna sehingga dari proses analisis ini dengan model kompilator.

Hasil dari input analisis tersebut, kemudian dilakukan proses analisis data. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang diadopsi dari teori Cresswell dengan studi Analisis konten yang diadopsi dari teori Krippendorff. Langkah pertama adalah mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan berupa kosakata yang telah melalui tahapan 1) observasi, mencari beberapa konten yang sesuai dengan tren. 2) dokumentasi, fungsi dari dokumentasi adalah memisahkan antara kosakata yang akan dianalisis dengan yang tidak. Kemudian langkah selanjutnya adalah penyajian data, serta yang terakhir adalah menentukan strategi pola pembelajaran Bahasa Indonesia, serta yang terakhir adalah kesimpulan.

Bagian akhirnya, data berupa kosakata Gaul Gen Alpha dianalisis dengan menggunakan semantik Jhons Lyons. Setelah itu menghasilkan berupa saran strategi pola pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga menjadi salah satu saran bagi para pengembang kurikulum.

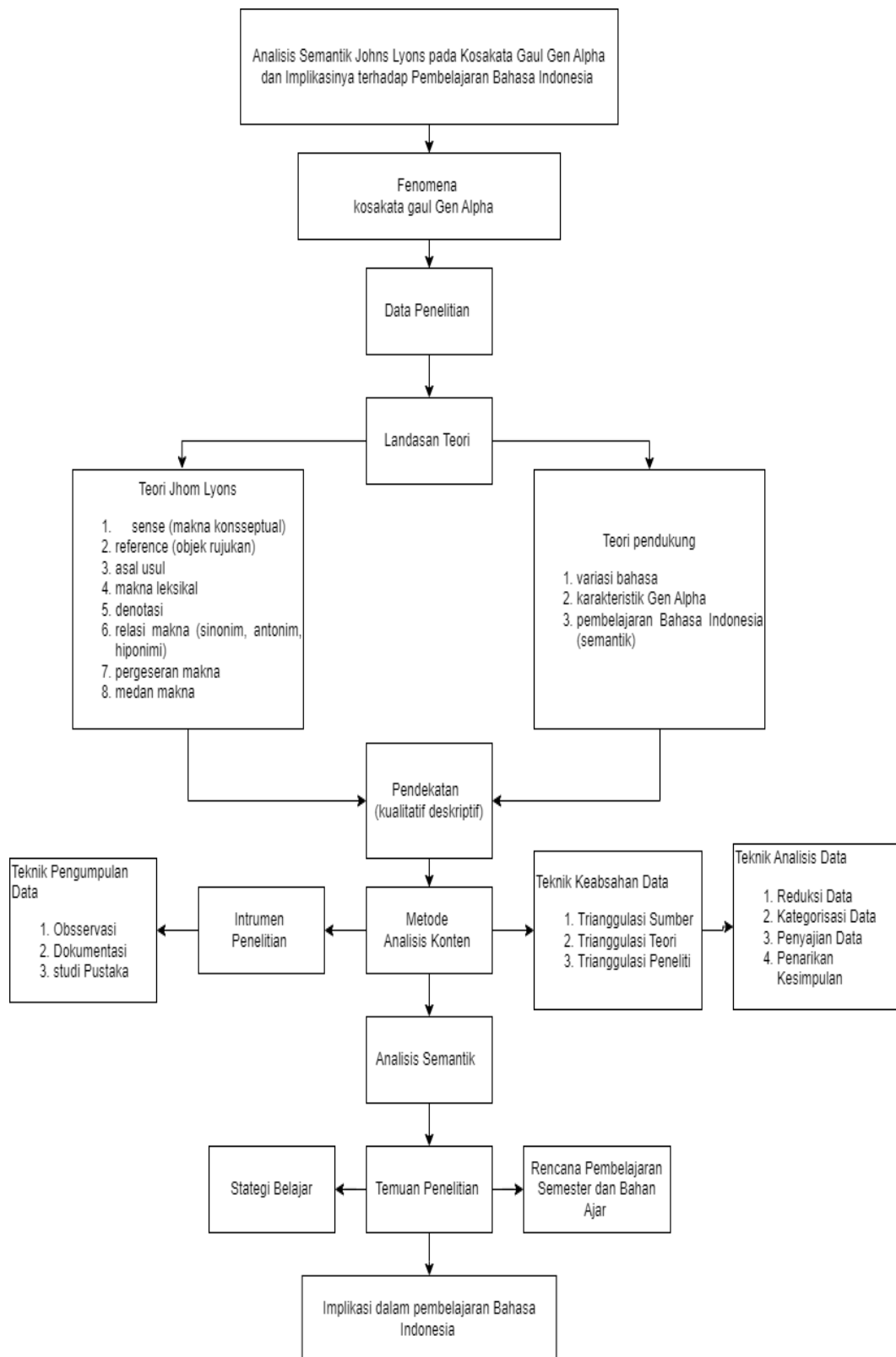
Strategi ini merupakan suatu hasil dari proses analisis semantik dari awal pengolahan data hingga hasil akhir data. Sehingga disusun berupa tahap-tahapan untuk menyusun alur kerangka pembelajaran yang sistematis. Supaya bisa diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terkhusus bidang

semantik.

Simpulan tersebut merupakan *output* analisis dari penelitian ini. Kemudian rekomendasi ditujukan bagi pengajar atau pengembang kurikulum, sehingga bisa menggambarkan cara pembelajaran Bahasa Indonesia di bagian ilmu semantik yang efektif dalam suatu pembelajaran. penelitian ini dapat bermanfaat bagi bidang bahasa, terutama Bahasa Indonesia dan bidang pendidikan.

kerangka analisis semantik tentang ragam bahasa gaul ini akan menjadi salah satu strategi pembelajaran, meskipun dalam pembelajaran Bahasa Indonesia istilah semantik tidak disebutkan dalam kurikulum pembelajaran sekolah melainkan di perguruan tinggi dengan jurusan kebahasaan. Namun materi semantik tersirat dalam pembelajaran seperti hubungan makna, perubahan gaya bahasa (Angelina T. Pires et al., 2025).





Gambar 1.1 Bagan Berpikir

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena bahasa gaul di media sosial dari berbagai perspektif.

1. Hasil penelitian Lestari & Puspitoningrum (2025.) melakukan penelitian mengenai penggunaan bahasa gaul di media sosial Instagram dan Tiktok dalam tataran morfologi yang dipresesntasikan dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran. penelitian ini mengungkap bahwa pembentukan kosakata gaul di Tiktok melewati berbagai proses morfologis seperti pemendekan, akronimm dan afiksasi. Temuan ini merupakan landasan penting, namun kajiannya masih terbatas pada dimensi morfologis dan belum menyentuh aspek semantik secara mendalam, khususnya yang berkaitan dengan teori semantik Jhons Lyons.
2. Hasil penelitian Romauli Situmorang dkk (2024) dalam jurnal Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Bahasa dan Budaya. Mengkaji dampak media sosial Tiktok terhadap penggunaan bahasa gaul pada remaja dengan pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan angket tertutup. Penelitian iin menentukan bahwa penggunaan bahasa gaul di Tiktok mempengaruhi komunikasi sehari-hari dan identitas sosial remaja. Meski demikian, penelitian ini tidak mengkaji secara khusus kosakatta gaul dan tidak menggunakan kerangka teori semantik tertentu dalam analisisnya, sehingga masih menyisakan ruang untuk eksplorasi lebih lanjut.
3. Penelitian oleh (Cahyani et al., 2025) Cahyani, Purba, Ningsih, dan Kusmana (2025) yang terbit dalam jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra) Vol. 10 No. 4 menganalisis penggunaan bahasa gaul di media sosial Tiktok secara deskriptif. Temuan peneltian ini menunjukkan bahwa bahasa gaul di Tiktok memiliki pola pembentukan yang beragam dan dipengaruhi oleh faktor sosial serta budaya internet. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami pola enggunaan bahasa gaul, namun belum mengkhususkan kajian pada kosakata Gen Alpha dan belum menghubungkan secara sitematis dengan implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

4. Hasil penelitian oleh (Dian Maharani et al., 2025) dalam *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Bahasa dan Budaya* Vol. 3 No. 3 mengkaji makna dalam era digital melalui kajian semantik terhadap bahasa di media sosial Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan Semantik namun bersifat umum dan belum memfokuskan analisisnya pada kosakata gaul spesifik Gen Alpha di Tiktok. Demikian pula, penelitian ini tidak secara eksplisit menggunakan teori semantik Jhons Lyons sebagai pisau analisis utamanya.
5. Penelitian oleh (Fitri Muliani Halawa & Marina Juni Gulo, 2025) Halawa dan Gulo dalam jurnal *Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, menganalisis semiotika bahasa gaul di kalangan siswa sekolah dasar dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menarik karena mengaitkan fenomena bahasa gaul dengan konteks pembelajaran, namun menggunakan pendekatan semiotik, bukan semantik. Analisis yang memanfaatkan teori semiotika tentu memiliki fokus yang berbeda dengan analisis semantik Jhons Lyons yang lebih mengedepankan kajian makna leksikal, rekasi makna, medan makna, dan komponen makna. dengan demikian terdapat celah penelitian yang perlu diisi oleh kajian yang secara spesifik menggunakan teori semantik Lyons untuk menganalisis kosakata gaul Gen Alpha.
6. Hasil penelitian oleh (Marwanti et al., 2024) yang telah mengkaji kosakata gen Alpha dalam akun Tiktok Mrci.Tv. menggunakan pendekatan kualitatif serta penelitian ini sama menganalisis semantik Gen Alpha tetapi lebih umum dan juga tidak ada teori sebagai pisau analisisnya hanya saja mendeskripsikan terkait penggunaan kosakata. Tetapi dalam data analisisnya terdapat sebelas kosakata yang dianalisis dengan makna leksikal saja, tidak dengan adanya suatu teori dan juga tidak ada relasi makna. hanya fokus pada kosakata serta penggunaannya.

Tinjauan atas penelitian-penelitian dapat diidentifikasi sejumlah kesenjangan penelitian yang signifikan. Pertama, sebagian besar penelitian yang ada masih mengkaji bahasa gaul secara umum tanpa memfokuskan

kajian pada kosakata spesifik. Generasi Alpha yang lahir dan berkembang sejak 2022-2024. Yang merupakan fenomena bahasa yang relatif baru dan belum layak dikaji secara akademis dari perspektif semantik.

Kedua dari sekian banyak penelitian yang ada, belum di temukan penelitian yang secara eksklusif menggunakan teori semantik Jhons Lyons dengan seluruh perangkat analisisnya termasuk *sense*, *reference*, relasi makna dan medan makna. Untuk menganalisis kosakata gaul Gen Alpha di Tiktok.

Ketiga, penelitian yang menghubungkan hasil analisis semantik kosakata Gen Alpha dengan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia secara sistematis dan komprehensif juga masih sangat terbatas.

Keempat, penelitian terdahulu pada umumnya menggunakan pendekatan morfologis atau sosiolinguistik, sehingga dimensi semantik khususnya tentang bagaimana makna kosakata gaul Gen Alpha terbentuk, bergeser, meluas atau menyempit dalam penggunaanya. Teori semantik Jhons Lyons menawarkan kerangka analisis yang kaya, termasuk konsep *componential analysis* (analisis komponen makna), *semantic field theory* (teori medan makna), dan *sense relations* (relasi makna) yang dapat mengungkapkan lapisan-lapisan makna dalam kosakata gaul Gen Alpha yang sering kali bersifat implisit, polisemi, dan kontekstual.

Kelima, belum ada penelitian yang menggali secara khusus bagaimana temuan analisis semantik tersebut dapat memberikan kontribusi konkret bagi pengembangan bahan ajar atau strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah-celah penelitian yang telah diidentifikasi di atas, secara teoritis, penelitian ini akan memberikan kontribusi baru berupa pemetaan komprehensif tentang jenis-jenis, perubahan makna, relasi makna dan medan makna pada kosakata gaul Gen Alpha di Tiktok dengan menggunakan kerangka teori Jhons Lyons.

Temuan ini akan memperkaya khazanah penelitian linguistik, khususnya semantik leksikal, dalam konteks bahasa Indonesia. penelitian ini juga akan berkontribusi pada pengembangan teori semantik dengan menguji relevansi

dan aplikabilitas teori Lyons dalam menganalisis fenomena kebahasaan yang lahir dari ekosistem digital yang dinamis dan terus berubah.

